

HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN KEMAMPUAN COPING PADA ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB NEGERI JEMBER

Novitri Dwi Armyanda¹, Yeni Suryaningsih², Mad Zaini³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jember

Email: novitridwiarmyanda@gmail.com¹, yeni@unmuhjember.ac.id²,
madzaini@unmuhjember.ac.id³

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengasuhan, pendampingan, dan perhatian yang lebih intensif dari orang tua. Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis pada orang tua apabila orang tua tidak memiliki keyakinan diri dan kemampuan adaptasi yang baik. Self-efficacy merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan pengasuhan. Kemampuan coping merupakan usaha orang tua dalam mengelola tekanan, menyesuaikan diri, dan menghadapi permasalahan selama proses pengasuhan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan self-efficacy dengan kemampuan coping pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember. Metode: Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 150 orang tua atau wali murid, dengan sampel 109 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner self-efficacy dan kuesioner kemampuan coping, kemudian dianalisis menggunakan uji Spearman's rho. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki self-efficacy tinggi sebanyak 82 responden (75,2%) dan kemampuan coping tinggi sebanyak 75 responden (68,8%). Analisis: Hasil uji Spearman's rho menunjukkan p-value 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,806$, yang berarti terdapat hubungan signifikan sangat kuat dan positif antara self-efficacy dengan kemampuan coping. Diskusi: Semakin tinggi self-efficacy orang tua, semakin tinggi kemampuan coping dalam menghadapi tuntutan pengasuhan secara adaptif. Dukungan sekolah melalui edukasi dan pertemuan rutin orang tua dapat mendukung peningkatan self-efficacy dan coping.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Kemampuan Coping, Orang Tua, Self-Efficacy.

ABSTRACT

Background: Children with special needs require more intensive care, support, and attention from their parents. This situation can lead to psychological stress for parents if they lack self-confidence and good adaptive skills. Self-efficacy refers to parents' belief in their ability to cope with the demands of caregiving. Coping ability refers to parents' efforts to manage stress, adapt, and address challenges during the caregiving process. This study was conducted to examine the relationship between self-efficacy and coping ability among parents of children with special needs at the Jember State Special School. Method: This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 150

parents or guardians, with a sample of 109 respondents selected using simple random sampling. Data were collected using self-efficacy and coping ability questionnaires and then analyzed using Spearman's rho test. Results: The results of the study indicate that the majority of respondents—82 respondents (75.2%)—exhibited high self-efficacy, and 75 respondents (68.8%) demonstrated high coping ability. Analysis: The results of the Spearman's rho test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of $r = 0.806$, indicating a very strong and positive significant relationship between self-efficacy and coping ability. Discussion: The higher the parents' self-efficacy, the higher their coping ability in dealing with parenting demands in an adaptive manner. School support through education and regular parent meetings can help improve self-efficacy and coping.

Keywords: Coping Ability, Children with Special Needs, Parents, Self-Efficacy.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan pada aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, atau *sensorik*. Hambatan tersebut membuat anak membutuhkan layanan pendidikan dan pengasuhan khusus (Kasman, 2020). Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus karena anak membutuhkan perhatian, pengawasan, dan penyesuaian pengasuhan yang lebih intensif.

Pengasuhan anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan tekanan psikologis pada orang tua. Orang tua perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan pengasuhan. *Self-efficacy* membantu orang tua dalam mengambil keputusan, menghadapi hambatan, dan mempertahankan usaha selama proses pengasuhan (Bandura et al., 1997). Selain itu, orang tua juga membutuhkan kemampuan *coping* untuk mengelola stres, mengendalikan emosi, mencari solusi, dan menyesuaikan diri terhadap kondisi anak (Lazarus & Folkman, 1984).

Data menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus masih cukup besar. Secara global terdapat sekitar 240 juta anak penyandang *disabilitas*. Di Indonesia, sekitar 12% anak usia sekolah merupakan anak berkebutuhan khusus. Di Jawa Timur terdapat lebih dari 60.000 anak berkebutuhan khusus. Di Kabupaten Jember terdapat lebih dari 1.200 anak berkebutuhan khusus, sedangkan di SLB Negeri Jember terdapat sekitar 150 siswa anak berkebutuhan khusus.

Survei pendahuluan di SLB Negeri Jember menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memiliki kemampuan *coping* yang kurang optimal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan stres pengasuhan dan kemampuan orang tua dalam menghadapi tekanan (Fu et al., 2023) & (Li & Jiang, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *coping* adaptif membantu orang tua menghadapi tekanan pengasuhan anak berkebutuhan

husus (Demšar & Bakracevic, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan *coping* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *korelasional* dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain *korelasional* digunakan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan *coping*. Pendekatan *cross-sectional* digunakan karena peneliti mengambil data dalam satu waktu tanpa pengamatan berulang terhadap responden.

Populasi penelitian adalah seluruh orang tua atau wali murid anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember sebanyak 150 orang. Peneliti melakukan *screening* berdasarkan kriteria inklusi dan *eksklusi*. Hasil *screening* menunjukkan bahwa 117 orang tua memenuhi kriteria sebagai pengasuh utama atau *primary caregiver*. Peneliti menetapkan 109 responden sebagai sampel penelitian berdasarkan perhitungan besar sampel. Peneliti memilih responden menggunakan teknik *simple random sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah orang tua yang berperan sebagai *primary caregiver* anak berkebutuhan khusus, bersedia menjadi responden, serta mampu membaca dan menulis. Kriteria *eksklusi* dalam penelitian ini adalah orang tua yang sedang mengalami gangguan kesehatan fisik atau psikologis berat saat penelitian berlangsung.

Peneliti mengukur *self-efficacy* menggunakan kuesioner *General Self-Efficacy Scale* yang terdiri dari 10 item pernyataan. Peneliti mengukur kemampuan *coping* menggunakan kuesioner *Brief COPE* yang terdiri dari 28 item pernyataan. Peneliti menganalisis data secara *univariat* dan *bivariat*. Analisis *bivariat* menggunakan uji *Spearman's rho* dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Data Umum

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jember (n=109)

Usia Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
----------------	---------------	----------------

17-25 Tahun	3	2,8
26-35 Tahun	31	28,4
36-45 Tahun	68	62,4
46-55 Tahun	7	6,4
Total	109	100,0

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel diatas, Sebagian besar responden berada pada rentang usia 36–45 tahun sebanyak 68 responden (62,4%).

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua

Tabel 5. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jember (n=109)

Jenis Kelamin Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	23	21,1
Perempuan	86	78,9
Total	109	100,0

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel diatas, Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 86 responden (78,9%).

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status dalam Keluarga

Tabel 5. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status dalam Keluarga Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Jember (n=109)

Status Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ayah	23	21,1
Ibu	86	78,9
Total	109	100,0

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel diatas, Sebagian besar responden berstatus sebagai ibu sebanyak 86 responden (78,9%).

4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

Tabel 5. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Jember (n=109)

Pendidikan Terakhir Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perguruan Tinggi	31	28,4
SD	4	3,7
SMA/SMK	61	56,0
SMP	13	11,9
Total	109	100,0

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel diatas, Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 61 responden (56,0%).

5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak

Tabel 5. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Jember (n=109)

Usia Anak	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<6 Tahun	29	26,6
6-10 Tahun	48	44,0
11-15 Tahun	30	27,5
>15 Tahun	2	1,8
Total	109	100,0

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel diatas, Sebagian besar anak berada pada rentang usia 6–10 tahun sebanyak 48 anak (44,0%).

6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Anak Bersekolah

Tabel 5. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Anak Bersekolah Di SLB Negeri Jember (n=109)

Lama Anak Bersekolah	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<1 Tahun	35	32,1
1-3 Tahun	38	34,9
>3 Tahun	36	33,0

Total	109	100,0
-------	-----	-------

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel diatas, Mayoritas anak telah bersekolah selama 1–3 tahun sebanyak 38 anak (34,9%).

B. Data Khusus

1. Analisis Univariat

a. Self-Efficacy

Tabel 5. 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self-Efficacy* Orang Tua Anak

Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Jember (n=109)

<i>Self-Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	27	24,8
Tinggi	82	75,2
Total	109	100,0

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel diatas, Sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 82 responden (75,2%).

b. Kemampuan Coping

Tabel 5. 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan *Coping* Orang Tua

Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Jember (n=109)

Kemampuan <i>Coping</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	34	31,2
Tinggi	75	68,8
Total	109	100,0

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel diatas, Sebagian besar responden memiliki kemampuan *coping* tinggi sebanyak 75 responden (68,8%).

2. Analisis Bivariat

a. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rho* antara *Self-Efficacy* dengan Kemampuan *Coping*Tabel 5.9 Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kemampuan *Coping* Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jember (n=109)

Kemampuan <i>Coping</i>								
<i>Self</i>	Rendah		Tinggi		Total		<i>p value</i>	<i>r</i>
<i>Efficacy</i>	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Rendah	26	96,3	1	3,7	27	24,8	0,000	0,806
Tinggi	8	9,8	74	90,2	82	75,2		
Total	34	31,2	75	68,8	109	100		

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan hasil analisis *bivariat* menggunakan uji *Spearman's rho*, diperoleh nilai *p-value* = 0,000 dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,806$. Nilai *p-value* < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan *coping* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember. Nilai $r = 0,806$ menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan hubungan sangat kuat. Artinya, semakin tinggi *self-efficacy* orang tua, semakin tinggi pula kemampuan *coping* yang dimiliki.

Pembahasan1. Identifikasi *Self-Efficacy* pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menjalankan pengasuhan, menghadapi masalah anak, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pengasuhan.

Karakteristik responden dapat mendukung tingginya *self-efficacy*. Mayoritas responden berada pada usia 36–45 tahun, berjenis kelamin perempuan, berstatus sebagai ibu, dan memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK. Usia dewasa dapat mendukung kematangan berpikir dan pengambilan keputusan. Status sebagai ibu menunjukkan keterlibatan langsung dalam pengasuhan sehari-hari. Pendidikan SMA/SMK dapat membantu orang tua memahami informasi dan arahan dari pihak sekolah.

Self-efficacy orang tua dapat dijelaskan melalui empat sumber utama. Sumber tersebut meliputi pengalaman langsung, pengalaman *vikarius*, persuasi verbal, serta regulasi dan kondisi emosional. Pengalaman langsung muncul dari keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak setiap hari. Pengalaman *vikarius* muncul ketika orang tua memperoleh pembelajaran dari pengalaman orang tua lain (Whiting et al., 2019). Persuasi verbal muncul melalui edukasi, arahan, dan dukungan dari guru maupun pihak sekolah (Rodrigo et al., 2022). Regulasi dan kondisi emosional membantu orang tua tetap tenang dalam menghadapi perilaku anak.

Teori *Bandura* menjelaskan bahwa *self-efficacy* membantu individu menghadapi tugas dan tekanan secara lebih positif (Bandura et al., 1997). Orang tua dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih aktif mencari solusi, menerima bantuan, dan mempertahankan usaha dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fu et al., 2023) & (Li & Jiang, 2022) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* orang tua berkaitan dengan tekanan pengasuhan.

2. Identifikasi Kemampuan *Coping* pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember memiliki kemampuan *coping* yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua mampu mengelola tekanan, menyesuaikan diri, dan menghadapi tuntutan pengasuhan secara adaptif.

Karakteristik responden dapat mendukung kemampuan *coping*. Mayoritas responden berada pada usia dewasa, berstatus sebagai ibu, dan memiliki pendidikan SMA/SMK. Usia dewasa dapat mendukung kematangan berpikir. Status sebagai ibu menunjukkan keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan. Pendidikan dapat membantu orang tua memahami informasi dan strategi pengasuhan.

Kemampuan *coping* dalam penelitian ini mencakup *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *avoidant coping* (Ravinthiran et al., 2025). *Problem-focused coping* tampak ketika orang tua mencari informasi, berdiskusi dengan guru, dan mencari solusi atas masalah pengasuhan. *Emotion-focused coping* atau kemampuan mengelola emosi tampak ketika orang tua mengendalikan respons emosional, menerima kondisi anak, dan tetap tenang

saat menghadapi kesulitan. *Avoidant coping* merupakan strategi menghindar dari masalah. Strategi ini dapat menghambat penyelesaian masalah apabila digunakan secara berlebihan.

Teori Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa *coping* membantu individu mengelola pikiran, emosi, dan perilaku ketika menghadapi stres (Lazarus & Folkman, 1984). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan et al., (2023) yang menjelaskan bahwa strategi *coping* berperan dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Demšar & Bakracevic, (2023) yang menunjukkan bahwa *coping* adaptif membantu orang tua menghadapi tekanan pengasuhan.

3. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kemampuan *Coping* pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan *coping* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember. Nilai koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan sangat kuat. Artinya, semakin tinggi *self-efficacy* orang tua, semakin tinggi kemampuan *coping* yang dimiliki.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui peran *self-efficacy* dalam membantu orang tua menghadapi tekanan pengasuhan. Orang tua yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan lebih mampu mengambil keputusan, mencari bantuan, mengelola emosi, dan memilih strategi *coping* yang sesuai. Orang tua dengan *self-efficacy* rendah cenderung lebih mudah merasa tidak mampu dan kesulitan menghadapi tuntutan pengasuhan.

Temuan ini sejalan dengan teori Bandura yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan bertahan dalam menghadapi hambatan (Bandura et al., 1997). Temuan ini juga sejalan dengan teori Lazarus dan Folkman yang menjelaskan bahwa *coping* merupakan upaya individu dalam mengelola stres (Lazarus & Folkman, 1984).

4. Kelebihan dan Keterbatasan

Penelitian ini memiliki kelebihan karena mengkaji hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan *coping* pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan langsung kepada orang tua yang berperan sebagai pengasuh utama, sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi psikososial orang tua dalam menghadapi pengasuhan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena pengukuran self-efficacy dan kemampuan coping menggunakan kuesioner. Jawaban responden bergantung pada pemahaman, kejujuran, dan kondisi emosional responden saat mengisi instrumen. Penelitian ini juga belum mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan coping, seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, lama pengasuhan, tingkat kebutuhan khusus anak, dan riwayat kesehatan psikologis orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember memiliki self-efficacy tinggi dan kemampuan coping tinggi. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan kemampuan coping, dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self-efficacy orang tua, maka semakin tinggi pula kemampuan coping dalam menghadapi tuntutan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Saran

SLB Negeri Jember disarankan mempertahankan dan meningkatkan kegiatan edukasi serta support group parenting bagi orang tua, terutama untuk memperkuat pengalaman langsung, regulasi emosi, dan kemampuan orang tua dalam mengelola tekanan pengasuhan. Orang tua diharapkan aktif mengikuti kegiatan edukasi dan support group agar dapat saling berbagi pengalaman, saling menguatkan, serta memperoleh informasi yang tepat mengenai pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Tenaga kesehatan disarankan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memberikan edukasi, konseling, dan pendampingan psikososial kepada orang tua. Peneliti selanjutnya disarankan meneliti faktor lain yang berhubungan dengan kemampuan coping, seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, lama pengasuhan, tingkat kebutuhan khusus anak, dan kondisi psikologis orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A., Bandura A, & Bandura, A. (1997). Bandura 1977.pdf. In *Self-efficacy beliefs of adolescents* (Vol. 84, Issue 2, pp. 307–337).

- Demšar, A., & Bakracevic, K. (2023). Depression , Anxiety , Stress , and Coping Mechanisms among Parents of Children with Autism Spectrum Disorder Parents of Children with Autism Spectrum Disorder. *International Journal of Disability, Development and Education*, 70(6), 994–1007. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2021.1947474>
- Fu, W., Li, R., & Zhang, Y. (2023). *Parenting Stress and Parenting Efficacy of Parents Having Children with Disabilities in China : The Role of Social Support*.
- Kasman. (2020). *Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus*. 8(2), 514–519.
- Kurniawan, K., Keperawatan, F., Padjadjaran, U., Cintaratu, D., & Parigi, K. (2023). *Strategi coping stress orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus: a scoping review 1*. 11(1), 111–120.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping* (1 st editi). Springer US. <https://psycnet.apa.org/record/1984-97665-000>
- Li, F., & Jiang, L. (2022). *From child social impairment to parenting stress in mothers of children with ASD : The role of parental self-e cacy and social support*.
- Ravinthiran, J., Asyraf, M., & Amat, C. (2025). *Coping Skills and Psychological Well-being : A Systematic Review of BRIEF-COPE Utilization in Malaysia*. 15(7), 938–955. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v15-i7/25826>
- Rodrigo, M., Roama-alves, R. J., & Ciasca, S. M. (2022). *Parenting Self-Efficacy Scale for Autism Spectrum Disorder : Evidence of Content Validity*. 514–531. <https://doi.org/10.4236/psych.2022.134034>
- Whiting, M., Nash, A. S., Kendall, S., & Roberts, S. A. (2019). *Enhancing resilience and self-efficacy in the parents of children with disabilities and complex health needs*. <https://doi.org/10.1017/S1463423619000112>.